

EKONOMI TRADISIONAL DAN PERUBAHAN SOSIAL**Bubun, Auliya Miftahurrizqi, Levina Naura Artianti, Mutiara Fatmala, Eko Ribawati**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2288230037@untirta.ac.id**ABSTRAK**

Interaksi antara ekonomi tradisional dan perubahan sosial dalam konteks masyarakat yang mengalami modernisasi. Ekonomi tradisional, yang didasarkan pada praktik ekonomi turun-temurun seperti pertanian subsisten, perikanan, dan kerajinan tangan, seringkali menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat pedesaan. Perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap ekonomi tradisional ini. Studi ini menyoroti bagaimana perubahan teknologi, perubahan pola konsumsi, serta intervensi kebijakan pemerintah mempengaruhi keberlangsungan ekonomi tradisional. Pemahaman tentang dinamika antara ekonomi tradisional dan perubahan sosial sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekonomi lokal sekaligus mengakomodasi perubahan sosial yang tak terelakkan. Ekonomi tradisional mengacu pada sistem ekonomi yang didasarkan pada adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Perubahan sosial mengacu pada perubahan struktur dan fungsi masyarakat yang terjadi seiring berjalannya waktu. Perubahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk teknologi, kebijakan pemerintah, pendidikan, dan interaksi dengan masyarakat lainnya. Dalam kondisi ekonomi tradisional, perubahan sosial sering kali didorong oleh modernisasi dan globalisasi, yang menghadirkan teknologi baru, metode produksi yang lebih efisien, dan pandangan dunia yang berbeda. Perubahan sosial dalam perekonomian tradisional mempunyai konsekuensi yang signifikan, baik positif maupun negatif.

Kata Kunci: Ekonomi tradisional, Masyarakat, Sosial

ABSTRACT

Interaction between traditional economics and social change in the context of modern society. Traditional economies, based on hereditary economic practices such as subsistence farming, fishing, and handicrafts, are often the backbone of life in rural communities. Social changes that occur due to modernization, urbanization and globalization have a significant impact on this traditional economy. This study highlights how technological change, changing consumption patterns, and government policy interventions affect the sustainability of traditional economies. Understanding the dynamics between traditional economies and social change is crucial in formulating policies that support local economic sustainability while accommodating inevitable social changes. Traditional economics refers to an economic system based on customs, traditions, and beliefs passed down from generation to generation. Social change refers to changes in the structure and function of society that occur over time. These changes can be caused by various factors, including technology, government policy, education, and interactions with the rest of society. In traditional economic conditions, social change is often driven by modernization and globalization, which bring new technologies, more efficient production methods, and different world views. Social changes in traditional economies have significant consequences, both positive and negative.

Keywords: Traditional Economy, Society, Social

PENDAHULUAN

Perekonomian sekarang merupakan kebutuhan primer bagi setiap individu di masyarakat. Perekonomian dalam masyarakat awam diartikan berhubungan erat dengan

uang yang dipakai sebagai alat tukar dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam arti yang sebenarnya ekonomi merupakan salah satu ilmu social yang mempelajari aktifitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Sistem ekonomi adalah suatu kumpulan dari aturan-aturan atau kebijakan-kebijakan yang saling berkaitan dalam upaya memenuhi kebutuhan untuk mencapai kemakmuran. Dari beberapa pengertian ekonomi diataslah kami dapat mengambil suatu judul system ekonomi tradisional yang akan memudahkan pembaca mengerti arti dari system ekonomi tradisional yang ada pada saat ini. Sistem ekonomi tradisional adalah sistem ekonomi yang dijalankan secara bersama untuk kepentingan bersama sesuai dengan tata cara yang biasa ditempuh oleh nenek moyang sebelumnya, di mana kegiatan ekonominya masih sangat sederhana yang diterapkan oleh masyarakat secara turun-temurun dengan hanya mengandalkan alam dan tenaga kerja.

Dalam sistem ekonomi ini, segala hal yang diperlukan untuk kegiatan perekonomian dipenuhi sendiri oleh masyarakat itu sendiri, jadi di sini mereka bertindak sebagai produsen dan konsumen. Dalam sistem ekonomi ini juga, tugas pemerintah hanya terbatas memberikan perlindungan dalam bentuk pertahanan dan menjaga ketertiban umum. Perubahan sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sistem perekonomian tradisional. Perubahan sosial dapat membawa perubahan pada kebutuhan masyarakat, yang mungkin tidak dapat dipenuhi oleh sistem ekonomi tradisional. Hal ini mungkin menyebabkan perlunya dilakukan perubahan dalam sistem ekonomi tradisional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Perubahan sosial juga dapat mempengaruhi sistem ekonomi tradisional, seperti penggunaan teknologi modern, perubahan nilai-nilai budaya, dan perubahan di sisi ekonomi. Negara-negara yang bergantung pada sektor pertanian masih menerapkan sistem ekonomi tradisional, yang biasanya memiliki hubungan erat dengan tradisi dan adat istiadat. Sistem ekonomi tradisional unggul dalam aspek kekeluargaan yang mengutamakan alam dan kegiatan ekonomi yang sehat, namun juga memiliki kekurangan seperti keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan kekurangan pada pengembangan ekonomi.

Ekonomi tradisional merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan nilai, norma, dan tradisi budaya masyarakat, di mana mereka hidup secara sederhana, bergantung pada sumber daya alam, dan minim penggunaan uang. Ciri-ciri ekonomi tradisional meliputi pembagian kerja yang terbatas, penggunaan sistem barter, dan produksi sesuai kebutuhan. Selain itu, pertanian memiliki sejarah panjang di Indonesia, sejak zaman pra-sejarah hingga era Kerajaan Hindu-Buddha dan penjajahan Belanda, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Adapun faktor-faktor yang memicu perubahan sosial, seperti kemajuan teknologi, pergeseran nilai budaya, perubahan struktur sosial, interaksi antarkelompok, dan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, dapat mendorong transformasi dalam masyarakat. Dengan mengkaji rumusan masalah ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang topik yang dibahas.

Penyusunan penulisan ini bertujuan untuk mendalami konsep Ekonomi Tradisional, mengidentifikasi karakteristik khususnya, menelusuri perkembangan pertanian dalam sejarah, serta mengkaji faktor-faktor pemicu perubahan sosial, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang luas dan mendalam tentang topik yang dibahas.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau library research yang menggunakan sumber data primer berupa buku yang menjadi objek penelitian dan sumber data sekunder berupa buku-buku lain yang membahas konsep pendidikan berbasis pengalaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yang melibatkan pencarian dan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku,

dokumen, jurnal, atau literatur lainnya. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu analisis konten untuk menggali inti gagasan dan informasi, analisis induktif untuk mengembangkan pola hubungan dan membentuk hipotesis berdasarkan data yang diperoleh, serta analisis deskriptif analitik untuk menguraikan dan menganalisis data secara bersamaan, sehingga objek penelitian dapat diberikan makna secara maksimal.

HASIL PENELITIAN

Ekonomi Tradisional

Sistem ekonomi tradisional merupakan sistem ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat tradisional secara turun temurun dengan hanya mengandalkan alam dan tenaga kerja. Oni dan sistem ekonomi tradisional adalah: Teknik produksi dipelajari secara turun temurun dan bersifat sederhana. Pada sistem ini, tradisi masyarakat memandu keputusan ekonomi seperti produksi dan distribusi. Masyarakat bergantung pada pertanian perikanan, berburu, atau kombinasi dari semuanya dan menggunakan barter sebagai pengganti uang. Mengutip situs The Balance, sebagian besar sistem ekonomi tradisional adalah beroperasi di pasar negara berkembang. Sistem ekonomi tradisional memiliki kelemahan diantaranya dapat dipengaruhi secara negatif oleh jenis ekonomi lain yang menggunakan sumber daya alam dalam jumlah besar. Ekonom dan antropolog percaya bahwa semua sistem ekonomi lain pernah menerapkan sistem ekonomi tradisional.

Skala sistem ekonomi tradisional adalah kecil, sehingga penganutnya tidak merusak lingkungan seperti sistem ekonomi maju. Pasalnya, mereka tidak memiliki kemampuan untuk memproduksi jauh melebihi kebutuhan mereka. Sistem ekonomi tradisional memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu berpusat pada keluarga atau suku, terdapat dalam masyarakat pemburu, pengumpul, dan nomaden, hanya memproduksi apa yang dibutuhkan, mengandalkan sistem barter dalam perdagangan, serta mulai berkembang ketika masyarakat bertani dan menetap.

Pertanian

Sistem ekonomi pada masyarakat pertanian mempunyai teknik produksi dipelajari secara turun temurun dan bersifat sederhana dan mengenal pembagian kerja yang masih terikat tradisi tanah sebagai tumpuan kegiatan produksi dan sumber kemakmuran. Pada masyarakat ini mereka biasanya masih menggunakan sistem pertukaran barter menukar barang dengan barang dan pada masyarakat pertanian teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, sehingga produktivitas rendah dan menyebabkan mutu barang hasil produksinya rendah. Dalam sistem ekonomi tradisional, tugas pemerintah hanya terbatas memberikan perlindungan dalam bentuk pertahanan dan menjaga ketertiban umum. Dengan kata lain kegiatan ekonomi yaitu masalah apa dan berapa, bagaimana dan untuk siapa barang diproduksi semuanya diatur oleh masyarakat. Pada masyarakat pertanian hasil pertaniannya tidak untuk dijual melainkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Tetapi apabila hasil pertaniannya di kira lebih maka kelebihannya akan dijual kepada orang lain yang membutuhkannya atau hasilnya di tukarkan dengan barang lain yang tidak bisa dihasilkannya sendiri. Kelebihan dari sistem ekonomi tradisional adalah tidak terdapatnya persaingan dan masyarakat merasa aman, karena tidak mempunyai beban berat yang harus dipikul.

Sistem ekonomi pertanian tradisional merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan kegiatan pertanian dan peternakan, dengan ciri-ciri subsisten, di mana produksi pertanian ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan komunitas, bukan untuk dijual di pasar; tradisional, dengan teknik dan peralatan pertanian yang masih tradisional dan turun-temurun; komunal, di mana tanah dan alat-alat produksi seringkali dimiliki bersama oleh

komunitas; serta menggunakan sistem barter dalam pertukaran barang dan jasa, bukan dengan uang.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai perubahan sosial terjadi yang membawa dampak pada sistem ekonomi pertanian tradisional, antara lain modernisasi, di mana masuknya teknologi dan peralatan modern ke sektor pertanian meningkatkan efisiensi dan produktivitas; komunalisasi, di mana tanah dan alat-alat produksi dikomunikasikan untuk meningkatkan pemerataan dan efisiensi; komersialisasi, di mana produksi pertanian beralih ke sistem komersial dengan hasil panen dijual di pasar untuk mendapatkan keuntungan; serta urbanisasi, di mana banyak orang dari pedesaan pindah ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, sehingga tenaga kerja di sektor pertanian berkurang.

Ekonomi pertanian memiliki dampak positif dan negatif bagi kegiatan ekonomi tradisional dan perubahan sosial. Dampak positifnya meliputi peningkatan produktivitas melalui penggunaan teknologi modern yang meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani, pemerataan melalui komunalisasi tanah dan alat-alat produksi yang membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta akses ke pasar yang lebih luas bagi petani melalui komersialisasi. Namun, terdapat pula dampak negatif, seperti hilangnya tradisi dan budaya pertanian tradisional akibat modernisasi dan komersialisasi, ketimpangan yang dapat melebar antara petani kaya dan miskin, serta degradasi lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan teknologi modern yang berlebihan.

Sistem ekonomi pertanian tradisional masih memiliki peran penting dalam menyediakan pangan dan lapangan kerja bagi banyak orang, namun di masa depan, sistem ini perlu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi agar dapat terus berkelanjutan, dengan strategi seperti mengembangkan teknologi pertanian yang ramah lingkungan, meningkatkan akses petani ke pasar dan informasi, memberikan pelatihan dan pendidikan kepada petani untuk meningkatkan keterampilan mereka, serta melestarikan tradisi dan budaya pertanian tradisional, sehingga dengan strategi yang tepat, sistem ekonomi pertanian tradisional dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Perdagangan dan Pelayaran

Sistem ekonomi tradisional yang dipakai pada masyarakat pedagang dan pelayar adalah sistem barter, yaitu sistem pertukaran barang dengan barang untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan umum. Masyarakat ini melakukan perdagangan dan pelayaran ke daerah-daerah lain untuk mencukupi kebutuhan hidup yang tidak bisa dipenuhinya sendiri. Sehingga terjadi perubahan sosial didalam masyarakat yang saling mengadakan hubungan perdagangan, baik perubahan yang baik maupun yang buruk. Dampak baiknya seperti, perkembangan teknologi yang memungkinkan masyarakat berdagang dan berlayar dengan lebih cepat dan efisien. Dan dampak buruknya seperti, persaingan keras atau munculnya ketidaksetujuan dari beberapa pihak.

Perkembangan Ekonomi

Perkembangan ekonomi yang di alami masyarakat yang menggunakan sistem tradisional adalah lambat. Karena semua kebutuhan hidupnya di penuhi sendiri dan di dalam memproduksi barang, untuk siapa barang tersebut di produksi semuanya di atur oleh masyarakat. Sehingga dalam sistem ekonomi tradisional, tugas pemerintah hanya terbatas memberikan perlindungan dalam bentuk pertahanan, dan menjaga ketertiban umum. Dengan kata lain kegiatan ekonomi yaitu masalah apa dan berapa, bagaimana dan untuk siapa barang diproduksi semuanya diatur oleh masyarakat.

Sistem ekonomi tradisional memiliki beberapa kelemahan, antara lain teknologi yang digunakan masih sangat sederhana sehingga produktivitas rendah, mutu barang hasil produksi masih rendah, kegiatan utama terbatas pada bercocok tanam, menangkap ikan,

dan memungut hasil hutan, kegiatan ekonomi dijalankan hanya untuk memenuhi kebutuhan harian, alat pertanian yang digunakan masih sederhana seperti hewan atau tenaga manusia tanpa teknologi modern, serta menggunakan sistem barter dalam melakukan transaksi. Selain itu, petani dalam sistem ekonomi tradisional seringkali tidak dapat menghasilkan surplus produksi karena kekurangan tenaga buruh, tidak adanya ternak yang dapat melakukan kerja berat, menanggung beban kerja dari pemerintah, serta kewajiban menyerahkan sebagian hasil panen kepada pembesar atau raja, sehingga hanya golongan pemerintah yang dapat mengumpulkan kekayaan.

Meskipun demikian, sistem ekonomi tradisional juga memiliki beberapa kelebihan, seperti tidak terjadinya persaingan yang tidak sehat, hubungan antar individu yang sangat erat, masyarakat merasa sangat aman karena tidak ada beban berat yang harus dipikul, serta tidak adanya sikap individualistis. Dengan kata lain, meskipun sistem ekonomi tradisional memiliki keterbatasan dalam hal produktivitas dan teknologi, namun sistem ini juga memiliki nilai-nilai positif dalam hal hubungan sosial dan keamanan masyarakat.

Pemikiran tentang perkembangan pertanian

Pertanian telah menjadi salah satu sektor utama dalam perekonomian sejak zaman kuno hingga saat ini. Perkembangan pertanian menjadi sangat penting untuk terus meningkatkan produksi pangan agar dapat memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Pemikiran tentang perkembangan pertanian melibatkan berbagai aspek, termasuk diantaranya, Teknologi pertanian telah mengalami perkembangan pesat selama berabad-abad, mulai dari penggunaan alat sederhana seperti cangkul hingga teknologi modern seperti penggunaan mesin dan robot dalam pertanian. Pengembangan teknologi pertanian bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan pertanian. Kebijakan pertanian yang mempengaruhi perkembangan beberapa sektor berikut, termasuk dalam hal subsidi, regulasi, dan dukungan pemerintah lainnya. Tujuan kebijakan pertanian adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan sektor pertanian, meningkatkan kesejahteraan petani, dan memastikan ketersediaan pangan yang cukup bagi masyarakat. Perubahan sosial yakni di mana pertanian telah menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk di banyak negara. Namun, dengan perkembangan industrialisasi dan urbanisasi, banyak petani beralih ke sektor non-pertanian. Hal ini mengakibatkan perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan. Pertanian yang berkelanjutan berarti menggunakan sumber daya alam secara bijaksana, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memperhatikan aspek sosial dan ekonomi. Pemikiran tentang perkembangan pertanian harus memperhatikan keberlanjutan untuk memastikan keberlanjutan produksi pangan di masa depan.

Perkembangan Pertanian Dalam Sejarah

Sejarah perkembangan pertanian secara relatif merupakan inovasi yang belum lama berselang bila dibanding dengan sejarah manusia, karena manusia semula dalam masa yang lama hanya bertindak sebagai pengumpul makanan. Produksi pangan yang pertama dengan penanaman dan pembudidayaan yang sesungguhnya baru terjadi pada 7.000-10.000 tahun yang silam (pada zaman Neolitik). Di dunia, pertanian nampaknya berkembang secara sendiri-sendiri, pada waktu yang jauh terpisah pada beberapa tempat berlainan. Secara praktis, setiap tanaman telah dikembangkan pada zaman prasejarah. Pengembangan tanaman ini dicapai dengan dua cara yang berbeda: 1) penjinakan (domestication), yaitu dengan membawa beberapa spesies liar ke dalam budidaya atau pengelolaan, dan 2) seleksi (selection), yaitu penangkaran yang berbeda-beda dari spesies tersebut.

A. Sejarah Perkembangan Pertanian di Dunia

Peradaban kuno Mesopotamia melahirkan kebudayaan yang mempengaruhi kemajuan yang pesat di bidang pertanian kuno. Pada saat itu ekonomi kota berkembang dengan berlandaskan teknologi pertanian yang berkiblat pada kuil-kuil sebagai pusat kekuasaan. Surplus yang terjadi telah menciptakan lembaga ekonomi dan mengembangkan sistem administrasi dan akuntansi yang didukung oleh terciptanya tulisan-tulisan yang merupakan awal kebudayaan. Pengaruh perkembangan pertanian yang menciptakan surplus tersebut merembes ke Siria, Mesir, India, dan Cina. Komoditas yang diusahakan ketika itu antara lain gandum, barley, kurma, zaitun, dan anggur. Kebudayaan kuno dari Mesopotamia, Sumeria, Babilonia, Asiria, Chaldea, telah merangsang perkembangan pertanian yang lebih kompleks dengan penggunaan teras-teras dan saluran irigasi. Reruntuhan menunjukkan sisa teras-teras, taman-taman dan kebun-kebun yang beririgasi. Empat ribu tahun yang lalu saluran irigasi dari bata dengan sambungan beraspal membantu mengairi areal seluas 10.000 mil persegi tetap ditanami untuk memberi pangan penduduknya. Pada tahun 700 SM sudah dikenal 900 tanaman. Mesir kuno mengembangkan sistem drainase dan irigasi yang efektif serta mengembangkan alat pengolahan tanah berupa bajak kuno yang ditarik oleh tenaga manusia dan juga mengembangkan arit sebagai alat pemotong pada saat panen. Di sepanjang sungai Nil diciptakan kebun-kebun luas, penuh dengan tanaman-tanaman hias eksotik dan kolam-kolam berisi ikan dan teratai. Di kebun buah (orchards), kurma, anggur, ara, lemon dan delima diusahakan. Kebun sayur berisi mentimun, andewi, lobak, dan berbagai labu. Pada saat yang bersamaan berkembang pula teknologi penyimpanan dan pengolahan pangan termasuk fermentasi, pembuatan acar, pengeringan, pengasapan dan pemberian garam; suatu kemajuan yang lebih merangsang berkembangnya budidaya beragam komoditas pangan. Kebudayaan Mesir kuno tersebut menyebar ke Yunani dan kemudian diserap oleh bangsa Romawi. Dua buah tulisan terkenal *History of Plants* dan *Causes of Plants* dari Theophrastus murid Aristoteles mempengaruhi Ilmu Botani hingga abad 17. Tulisan tersebut mencakup morfologi, klasifikasi, pembiakan dengan biji dan secara vegetatif, geografi tumbuhan, kehutanan, hortikultur, farmakologi, hama, bau dan rasa tanaman. Ada tiga tahapan perkembangan pertanian berdasarkan tingkat kemajuan dan tujuan pengelolaan sektor pertanian tersebut. Tahap pertama adalah pertanian tradisional yang dicirikan dengan tingkat produktivitas sektor pertanian yang rendah. Tahap kedua adalah tahapan komersialisasi dari produk pertanian mulai dilakukan tetapi penggunaan teknologi dan modal relatif masih rendah. Tahap ketiga adalah tahap seluruh produk pertanian ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersial dengan ciri penggunaan teknologi serta modal yang tinggi dan mempunyai produktivitas yang tinggi pula.

B. Sejarah Perkembangan Pertanian di Indonesia

Perkembangan pertanian Indonesia sebelum Belanda datang, ditentukan oleh adanya sistem pertanian padi dengan pengairan yang merupakan praktik turun menurun petani Jawa. Sistem pertanian yang berkembang di Indonesia antara lain sistem ladang, sistem tegal pekarangan, sistem sawah dan sistem perkebunan. Sistem pertanian padi sawah merupakan upaya untuk membentuk pertanian menetap. Pada saat ini di Indonesia dapat kita temukan berbagai sistem pertanian yang berbeda, baik efisiensi teknologinya maupun tanaman yang diusahakannya, yaitu sistem ladang, sistem tegal pekarangan, sistem sawah dan sistem perkebunan. Sistem ladang merupakan suatu bentuk peralihan dari tahap pengumpul ke tahap penanam. Pengolahan tanah dilakukan secara sangat minimum, produktivitas bergantung pada lapisan humus yang terbentuk dari sistem hutan. Tanaman yang diusahakan umumnya tanaman pangan, misalnya padi, jagung maupun umbi-umbian. Sistem tegal pekarangan berkembang di tanah-tanah kering yang jauh dari sumber air. Sistem ini dikembangkan setelah menetap dengan tingkat pengelolaan yang juga

rendah dan tanaman yang diusahakan terutama tanaman yang tahan kekeringan dan pohon-pohonan.

Sistem sawah merupakan sistem dengan pengolahan tanah dan pengelolaan air yang baik sehingga tercapai stabilitas biologi yang tinggi dan kesuburan tanah dapat dipertahankan. Sawah merupakan potensi besar untuk produksi pangan, baik untuk padi maupun palawija. Di beberapa daerah sawah juga diusahakan untuk tanaman tebu, tembakau atau tanaman hias. Sistem perkebunan baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar milik swasta maupun perusahaan negara, berkembang karena kebutuhan tanaman ekspor seperti karet, kopi, teh, kakao, kelapa sawit, cengkeh dan lain-lain. Dalam mengerjakan tanah pertaniannya petani mempergunakan peralatan sederhana berupa pacul, bajak, garu, dan parang yang dibuat masyarakat setempat.

Pada zaman kolonial Belanda, pembahasan mengenai pertanian secara lebih rinci dapat dibagi dalam beberapa periode sebagai berikut:

1. Zaman VOC 1600 – 1800,
2. Zaman kekacauan dan ketidakpastian 1800 – 1830 atau masa sewa tanah,
3. Zaman Tanam Paksa 1830 – 1850,
4. Zaman peralihan ke liberalisme 1850 – 1870,
5. Zaman liberalisme 1870 – 1900,
6. Zaman politik etik 1900 – 1930, dan
7. Zaman depresi dan perang 1930 – 1945.

Kemudian Ada beberapa sistem yang diterapkan dan sangat fenomenal d zamannya yakni Pertama, Sistem Sewa Tanah (Tanah Partikular) Dalam sistem pemerintahan tradisional (adat) di Indonesia, rakyat mempunyai kebebasan penuh untuk menentukan jenis komoditi yang ditanam. Meskipun demikian rakyat membayar (menyetorkan) sebagian hasil usahatannya kepada penguasa.

Kedua, Sistem Tanam Paksa yang berlangsung hampir dua puluh tahun (1810 – 1830) dengan segala pembaharuannya ternyata tidak menghasilkan kemakmuran sedikitpun di Jawa, walaupun sebelumnya Raffles pernah berpendapat bahwa Jawa adalah gudang beras. Ketiga, Zaman Liberal yaitu Gerakan liberal di Eropa pada pertengahan abad ke 19 menjalar pula ke Indonesia. Setelah melalui masa transisi untuk menghapuskan tanam paksa, maka dengan undang-undang Agraria 1870, di Indonesia dibuka modal swasta dari Belanda, Inggris dan modal-modal swasta lain dari Eropa. Di Sumatera Timur berkembang perkebunan tembakau, karet dan kelapa sawit yang mendatangkan kuli kontrak dari Cina dan Jawa. Mereka terikat kontrak menjadi semacam budak yang di dalam literatur disebut sebagai pure proletariat. Dari sinilah kemudian muncul poenale sanctie atau sistem kontrak kerja, yang ancaman hukuman atas pelanggarannya sangat berat. Hukuman bukan berupa hukuman administrasi tetapi hukuman sebagai penjahat. Sistem penguasaan yang kedua yang lebih banyak melibatkan petani terutama di Jawa adalah sistem persewaan jangka pendek dengan maksimum persewaan lima tahun untuk pertanaman tebu, tembakau, dan agave. Inilah permulaan dari sistem yang dianggap menjadi sumber kemunduran petani Jawa. Petani diperkenalkan dengan sistem kapitalisme tetapi tidak diperbolehkan menjadi kapitalis sendiri. Kapitalisnya adalah para penguasa Belanda atau bangsa Eropa lain yang membawa modal dan ilmu teknologi maju. Kemudian, Terakhir Era Abad XX, Pendirian Departemen Pertanian Hindia Belanda pada tahun 1905 merupakan awal perbaikan kebijaksanaan pembangunan tanaman pangan dan hortikultura. Pendirian Departemen Pertanian itu merupakan tindak lanjut dari keputusan Kerajaan Belanda (1904) untuk membina pertanian rakyat sebagai prioritas utama. Pendirian kebun-kebun benih semakin digalakkan sejak dibentuknya seksi Kebun-kebun Seleksi dan Benih di Bagian Pertanian, Departemen Pertanian tahun 1920. Kebun-kebun benih tersebut diantaranya Kebun Bibit Kentang di Tosari, Kebun Benih Crotalaria di Yogyakarta (1924), kebun Benih Padi di Karawang, Kebun Benih Sayuran di Pacet, dan Kebun Bibit Buah – buahan di Pasuruan. Di

zaman penjajahan Jepang, pembangunan pertanian kurang mendapat perhatian karena pemerintah disibukkan oleh situasi peperangan. Dilaporkan bahwa penyuluhan tidak berjalan dengan baik sehingga terjadi penurunan produksi beras (32%), kedelai (60%), dan jagung (56%). Di zaman merdeka, pembangunan pertanian dapat ditelusuri berdasarkan periodisasi sejak Prapelita (1945 – 1969), dilanjutkan di setiap Pelita sejak Pelita I sampai dengan pertengahan Pelita VI di bawah Kabinet Reformasi (1998 – 1999), hingga di bawah Kabinet Gotong Royong.

Perubahan Sosial

Proses perubahan masyarakat pada dasarnya merupakan perubahan pola perilaku kehidupan dari seluruh norma-norma sosial yang baru secara seimbang, adanya progres/kemajuan dan berkesinambungan. Pola-pola kehidupan masyarakat lama yang dianggap sudah usang dan tidak relevan lagi akan diganti dengan pola-pola kehidupan baru yang tidak sesuai dengan kebutuhan sekarang dan masa mendatang. Pendapat lain mengatakan bahwa perubahan itu juga terjadi di masyarakat disebabkan oleh terganggunya keseimbangan atau tidak adanya sinkronisasi, terganggunya keseimbangan ini akan mengakibatkan terjadinya ketegangan-ketegangan dalam tubuh manusia, di samping itu juga adanya ketidakpuasan suatu masyarakat terhadap kondisi budaya yang ada.

Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan di masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermanfaat. Perubahan yang terjadi di masyarakat ini dapat berlangsung secara terus menerus, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, adanya interaksi, aktivitas, pergeseran dengan demikian perubahan tersebut menjadi bagian dari aktivitas masyarakat/sosial. Hal ini menjadikan perubahan sosial tersebut antara satu dengan yang lain berbeda-beda; perubahan tersebut dapat diketahui secara menonjol maupun biasa-biasa saja, berpengaruh luas maupun terbatas. Dengan demikian pengertian perubahan sosial pun dapat dilihat dari berbagai aspek, para ahli memberikan pengertian perubahan sosial tersebut berbeda-beda.

Pengertian perubahan sosial menurut William F. Ogburn adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur masyarakat. Misalnya dengan timbulnya organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis, terjadi perubahan-perubahan hubungan antara buruh dan majikan, selanjutnya perubahan-perubahan ekonomi dan politik. Sedangkan menurut Gllin, pengertian perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun dengan difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Menurut Mac Iver, pengertian perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial (social relation) atau perubahan terhadap keseimbangan (ekuilibrium) hubungan sosial.

Perubahan sosial merupakan bentuk peralihan yang merubah tata kehidupan masyarakat yang berlangsung terus menerus karena sifat sosial yang dinamis dan bisa terus berubah. Beberapa perubahan sosial yaitu, Setiap masyarakat merasakan adanya perubahan sosial dalam lingkungannya, Perubahan yang dialami oleh lembaga kemasyarakatan maka akan terjadi perubahan di lembaga-lembaga sosial lain, disorganisasi dapat terjadi jika perubahan sosial berlangsung sangat cepat dalam suatu kelompok masyarakat dan Perubahan dapat terjadi di bidang kebendaan (materi) maupun spiritual

Perubahan sosial dapat terjadi jika dipicu oleh faktor-faktor tertentu. Faktor tersebut dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal Pemicu

Perubahan Sosial adalah Bertambah dan berkurangnya faktor penduduk Setiap anggota masyarakat mengalami proses sosial diantaranya adalah interaksi sosial dan sosialisasi. Contohnya ketika penduduk pulau Jawa bertambah begitu cepat, maka terjadi perubahan dalam struktur masyarakat terutama lembaga kemasyarakatan dalam wujud aturan atau norma kemudian, danya penemuan-penemuan baru yang sangat mempengaruhi perubahan di masyarakat Penemuan-penemuan baru menjadi suatu faktor dalam perubahan sosial jika hasil penemuan tersebut didayagunakan. Manakala suatu pengetahuan baru dimanfaatkan untuk mengembangkan teknologi, biasanya akan disusul oleh perubahan yang besar, Konflik sosial di antara kelompok dalam suatu masyarakat Adanya perbedaa-perbedaan dalam masyarakat dapat terjadi antarindividu, antarkelompok, antarindividu dengan kelompok, dan antar generasi. Contohnya pertentangan generasi tua dan generasi muda. Pertentangan bisa terjadi karena generasi muda lebih cepat menerima kebudayaan modern Terjadi pemberontakan atau revolusi di suatu negara dan adanya gerakan revolusi maupun pemberontakkan besar juga bisa memicu perubahan besar dalam kehidupan masyarakat di suatu negara

Faktor Eksternal Pemicu Perubahan Sosial diantaranya ada perubahan lingkungan alam fisik Alam mempunyai faktor penting bagi kehidupan manusia. Pertambahan jumlah penduduk dan kemajuan teknologi lambat laun akan merusak alam. Semakin tinggi jumlah penduduk, maka semakin tinggi pula tekanan terhadap alam, Peperangan-peperangan yang dimenangkan oleh pihak lawan Terjadinya peperangan di suatu wilayah akan berpengaruh terhadap perubahan kepribadian dari individu-individu sebagai anggota masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu. Perang pasti akan melibatkan seluruh masyarakat dan akan membawa perubahan dalam masyarakat tertentu, Pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Di era globalisasi ini, pengaruh kebudayaan masyarakat lain merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan lagi. Adanya hubungan kerja sama antarnegara serta sarana komunikasi dan informasi yang semakin canggih dapat memudahkan pengaruh kebudayaan lain masuk dalam suatu negara. Adapun faktor penyebab perspektif perubahan sosial yakni, hancurnya pranata sosial tradisional, menguatnya pengaruh organisasi modern, kepemilikan tanah, tenaga kerja, dan kekuasaan lokal, perubahan perilaku sosial ekonomi dan Kemajuan organisasi modern

KESIMPULAN

Sistem ekonomi tradisional dan perkembangan pertanian dalam sejarah, serta perubahan sosial yang mempengaruhinya. Sistem ekonomi tradisional merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan nilai, norma, dan tradisi budaya masyarakat, di mana mereka hidup secara sederhana, bergantung pada sumber daya alam, dan minim penggunaan uang. Ciri-ciri ekonomi tradisional meliputi pembagian kerja yang terbatas, penggunaan sistem barter, dan produksi sesuai kebutuhan. Dalam sejarah perkembangan pertanian, terdapat beberapa tahapan, mulai dari pertanian tradisional dengan produktivitas rendah, komersialisasi produk pertanian dengan penggunaan teknologi dan modal yang masih terbatas, hingga pertanian modern yang berorientasi pasar dengan penggunaan teknologi dan modal yang tinggi.

Perubahan sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sistem ekonomi tradisional dan perkembangan pertanian. Perubahan sosial dapat terjadi karena berbagai faktor internal, seperti pertambahan atau penurunan jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik sosial, serta pemberontakan atau revolusi. Selain itu, faktor eksternal seperti perubahan lingkungan alam, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain juga dapat memicu perubahan sosial. Perubahan sosial dapat membawa perubahan pada pranata sosial tradisional, menguatnya pengaruh organisasi modern, perubahan kepemilikan tanah dan tenaga kerja, serta perubahan perilaku sosial ekonomi

masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial dan perkembangan pertanian saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam dinamika sistem ekonomi tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeke, J. H. (1953). *Economics and Economic Policy of Dual Societies*. Haarlem: H.D. Tjeenk Willink & Zoon N.V.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- <https://money.kompas.com/read/2023/09/10/091506726/apa-yang-dimaksud-dengan-sistem-ekonomi-tradisional?page=all>
- <https://paksejarah.blogspot.com/2011/03/ekonomi-tradisional-dan-perubahan.html?m=1>
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211123145536-104-724977/sistem-ekonomi-tradisional-pengertian-ciri-kelebihan-dan-kekurangan>
- Koentjaraningrat. (1984). *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mubyarto. (1988). *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Popkin, S. L. (1979). *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press.
- Rahardjo, M. D. (1984). *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.
- Soetrisno, L. (1997). *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjondronegoro, S. M. P. (1984). *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Singapore: Oxford University Press.
- Wolf, E. R. (1969). *Peasant Wars of the Twentieth Century*. New York: Harper & Row